BAB IV

SEJARAH PEKEMBANGAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DESA KAMBINGAN TIMUR KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP (1972-2014)

A. Latar Belakang Masuknya Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur

Masuknya Shalawat Wahidiyah ke Kabupaten Sumenep secara umum, dan Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi secara khusus, bisa dirunut dari keberadaan sosok KH. Moh. Thohir (putra tertua Kiai Aswan bin Abdul Yahya) yang kharismatik, suka melakukan perjalanan jauh baik untuk kepentingan ziarah kepada makam para wali maupun sowan ke sejumlah kiai. Terkait hal yang tersebut belakangan ini, KH. Moh. Thohir sering kali silaturrahmi atau sowan ke para kiai di Kabupaten Jombang dan Kediri. Kebiasaannya inilah yang kemudian memunculkan berkembangnya Shalawat Wahidiyah di kampung halamannya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi.[78]

Keseringan KH. Moh. Thohir melakukan perjalanan ke Kediri, sowan ke dhalem seorang Kiai yang juga menjadi gurunya, Romo Yahi Abdoel Madjid Ma'roef ra., membawanya berkenalan dengan apa yang disebut dengan Shalawat Wahidiyah, sebuah doa yang diperuntukkan untuk Rasuloullah Muhammad saw dengan cara-cara yang sangat khusus, sebagaimana ia merupakan petunjuk ilahi yang didapatkan secara langsung oleh sang guru. Intensitas silaturahmi yang

[78] Abdul Karim, *wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakono membuat KH. Moh. Thohir semakin tertarik dengan macam shalawat yang satu ini, ia pun ikut mengamalkan di bawah bimbingan sang guru, yang tak lain adalah *muallif* (penerima petunjuk langsung) Shalawat Wahidiyah.[79]

Seiring waktu telah berjalan relatif lama, KH. Moh. Thohir pun semakin memahami dan mengamalkan lebih jauh Shalawat Wahidiyah, sehingga pada suatu ketika, sang Guru, menganjurkannya untuk menyebarkan amalan Shalawat Wahidiyah di lingkungan masyarakatnya di Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Sang Guru menginginkan bagaimana Shalawat Wahidiyah yang selama ini diamalkan secara pribadi oleh KH. Moh. Thohir diajarkan ke orang-orang sekitarnya.[80] Shalawat Wahidiyah memang ditujukan untuk orang banyak tanpa terkecuali, dan ia pada hakikatnya mengusahakan ketenangan hati dan jiwa lewat syafaat Rasulullah dan rahmat dari Allah Tuhan Sekalian Alam. Dengan demikian, mengajarkan Shalawat wahidiyah idealnya merupakan penyelamatan umat dari kekalutan lahir dan batin.

Dalam tradisi masyarakat pesantren, guru atau lebih-lebih kiai merupakan sosok yang wajib dihormati, dilayani, didengar nasihat-nasihatny, dan dijalankan segala apa yang diperintahkannya. Menentang seroang guru atau kiai merupakan tindangan yang sangat terkutuk dan hina, serta tidak akan menikmati keberkahan ilmu yang telah di pelajari. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat pesantren yang sangat kental dengan tradisinya, KH. Moh. Thohir langsung mengamini atau menerima perintah Romo Yahi ra untuk kemudian dijalankan, yaitu mengajarkan

[79] Ardamo, *wawancara*, Talang, 05 Januari 2015.
[80] Abdul Karim, *wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalawat Wahidiyah di Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

KH. Moh. Thohir pun segera menjalankan amanat tersebut, ia mulai mengajarkannya pada orang-orang terdekatnya, yaitu di lingkungan Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur, tepatnya pada tahun 1972 M. Hal tersebut sangatlah berasalan, mengingat keluarga terdekat merupakan target yang amat mudah menerima atau setidaknya mendengarkan ide yang disampaikan oleh KH. Moh. Thohir. Dakwah Shalawat Wahidiyah di lingkungan keluarga dan pondok terbilang berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Sementara itu, upaya dakwah kepada masyarakat sekitar juga terbilang lancar meski tidak selancar dakwah terhadap orang-orang terdekat. Masih ada saja beberapa orang yang tidak menerima ajakan KH. Moh. Thohir untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah, karena beranggapan bahwa shalawat yang dibawa KH. Moh. Thohir tidak sah, aneh dan sesat. Namun segala rintangan yang dihadapi KH. Moh. Thohir dan fase-fase tersebut tidaklah berlangsung lama. Dengan kesabaran dan keuletan KH. Moh. Thohir dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat perihal Shalawat Wahidiyah, akhirnya mereka yang sebelumnya tidak menerima keberadaan Shalawat Wahidiyah, mulai bisa menerima dan mengamalkannya.[81]

Keadaan tersebut tak bisa dilepaskan dari sosok KH. Moh. Thohir sendiri, seorang pengasuh pondok pesantren yang sangat disegani oleh masyarakatnya, kharismatik, luas pengalaman serta ilmunya. Dalam perspektif sosial-budaya-

[81] Abdul Karim, *Wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan masyarakat Madura, sosok kiai selalu mendapatkan tempat yang sangat istimewa dalam kehidupan masyarakat; kiai merupakan tempat berpulang segala persoalan, baik persoalan ibadah amaliah, rumah tangga, pendidikan, ekonomi, karir, dan politik. Sosok kiai sangatlah dihormati di kalangan masyarakat Madura, sehingga segala apa yang dilakukan seorang kiai haruslah ditiru, segala yang diucapkan haruslan didengar, dan segala apa yang diperintahkan haruslah dijalankan. Seorang kiai tidak hanya mengurusi para santrinya, melainkan juga masyarakat terutama di sekitar pondok pesantren yang diasuhnya. Oleh karena itu, kiai tidak hanya disegani oleh kalangan santri dalam konteks hubungan guru-murid, tetapi juga oleh masyarakat umum dalam konteks kempemimpinan.[82]

Mengasuh sebuah pondok pesantren tentu merupakan berkah tersendiri bagi KH. Moh. Thohir, sehingga ia bisa dengan mudah menyiarkan Shalawat Wahidiyah yang diperolehnya dari gurunya di Kedunglo, Kediri. Sebagaimana telah sempat disinggung pada bahasan-bahasan terdahulu, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang banyak diminati masyarakat terutama pada masa itu, sehingga segala aktifitas keagamaan yang berasal dari pondok pesantren, akan sangat mudah mendapatkan tempat di hati masyarakat. KH. Moh. Thohir dengan Ponpes Miftahul Ulum-nya, didukung dengan dinamika kehidupan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Madura, telah berhasil membuktikan itu.

---

[82] Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik; antara Petaka dan Kuasa* (Yogyakarta: IRCISOD, I, 2009), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai di sini bisa ditarik benang merah bahwa masuknya Shalawat Wahidiyah ke Desa Kambingan Timur melalui Ponpes Miftahul Ulum lebih merupakan inisiatif dari KH. Moh. Thohir untuk kepentingan dakwah Islam dari pada desakan dinamika sosial masyarakat Desa Kambingan Timur. Meski demikian, Shalawat Wahidiyah tetaplah mendapatkan tempat yang baik di kalangan masyarakat, bahkan ia telah menyatu dengan tradisi keagmaan masyarakat setempat yang mayoritas 'berhaluan' Nahdlatul Ulama (NU) dan mendapatkan pembenarannya pada sebuah prinsip yang senantiasa dipegang oleh masyarakat NU: *al-Muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga warisan lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik); sebuah dasar dalam ilmu ushul fiqh yang sangat moderat.

Keberadaan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang ada di Desa Kambingan Timur, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura, menurut Putra KH. Moh. Thohir, Kiai Abdus Shofi Bahar tidak ubahnya seperti Shalawat Wahidiyah yang ada di Kedunglo, Shalawat Wahidiyah di manapun diamalkan tidak akan ada bedanya, karena shalawat tersebut sudah diijazahi oleh seorang *muallif*, yaitu Romo Yahi ra.[83]

Pengamal yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan masyarakat sekitar sangat aktif dan konsisten dalam mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah, dan juga aktif dalam mengikuti aktivitas-aktivitas sosial-keagamaan, dalam bermasyarakat mereka sangat toleran, saling membantu, *andhab asor* dan ramah. Dalam mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah, menurutnya lagi,

[83] Abdus Sofi Bahar, *Wawancara*, Kambingan Timur, 27 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pengamal harus semata-mata niat beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, baik pamrih duniawi maupun ukhrawi; harus sungguh-sungguh ikhlas karena dan untuk Allah-Lillah, supaya niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW (*lirrasul*) dan niat mengikuti bimbingan Ghouts Hadzaz Zaman ra. (*lilghauts*); harus bersungguh-sungguh *hudlur*, hati kita dihadapan Allah SWT dan *istihdlor*, merasa seolah-olah seperti benar-benar berada di hadapan Rasulullah SAW dengan adab lahir dan batin.

B. Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur

Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep bisa dibilang telah berlangsung lama. Shalawat Wahidiyah tersebut telah memiliki banyak pengalaman, dan sedikit banyak telah mencicipi ujian-ujian historis yang sering kali sangat rumit.

Dalam teori Ibnu Khaldun, dikenallah teori siklus, di mana dalam sejarah manusia pasti terjadi sebuah peristiwa, yang dimulai dengan kedatangan, perkembangan, kemajuan atau kejayaan, lalu kemunduran dan masa kehancuran. Teori ini bisa mengambarkan dengan jelas, misalnya keberadaan sebuah kerajaan. Pada mulanya, sebuah kerajaan pasti melewati masa pendirian oleh para pendirinya, kemudia pindah pada masa perkembangan yang dijalankan oleh para penerus kerajaan, kemudian suatu saat mengalami kemajuan atau kejayaan. Namun setelah itu, hal yang tak bisa dihindari dalam sejarah adalah bahwa kehidupan sangatlah dinamis, kehidupan selalu berputar. Akhirnya, sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan yang maju itupun akan mengalami masa-masa kemundurannya, dan pada akhirnya berujung di masa kehancurannya. Ilustrasi berdasarkan teori Ibnu Khaldun ini bersifat pasti dan tidak bisa direkayasa, sebab ia merupakan hukum sejarah.[84]

Demikian pula, dalam konteks sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum tak bisa menghidar dari teori siklus ini. Jika ada satu fase yang belum dilewati, hal tersebut bukan berarti teori siklus tidak berlaku di sini. Keadaan tersebut hanya persoalan waktu yang belum sampai. Sebagai sebuah skripsi sejarah, pada bagian ini sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah akan diletakkan daalam koridor teori siklus, yang kemudian berusaha dijelaskan dengan bentuk kronologi, sebagaimana kronologi merupakan ciri yang sangat prinsip dalam penulisan karya sejarah; kronologi membantu para pembaca sejarah untuk memahami sejarah secara lebih runtut dan menyeluruh; sejarah sangat bergantung pada urut-urutan waktu atau babakan sejarah (kronologi).[85]

Akhirnya, beberapa kronologi tersebut, dalam sejarah perkembangan yang dimiliki Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, adalah sebagai berikut:

1. 1972-1985 (kedatangan dan tantangan)

Pada periode ini, Shalawat Wahidiyah merupakan satu macam shalawat yang menawarkan cara sangat baru. Meskipun masyarakat pada waktu itu telah familiar dengan nama "shalawat", namun cara-cara khusus Shalawat Wahidiyah berbeda dan terbilang baru bila disbanding dengan shalawat yang selama itu

[84] Wagino Bot, "Teori Siklus Ibn Khaldun", dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_ Khaldun.asp (22 februari 2015)
[85] Nana Supriatna, *Sejarah* (Jakarta: Grafindo Media Pertama, t.th.), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal masyarakat. Shalawat Wahidiyah pertama kali masuk ke Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambigan Timur pada tahun 1972. Tahun tersebut bahkan menandai pertama kalinya Shalawat Wahidiyah masuk ke Kabupaten Sumenep.

Shalawat Wahidiyah dibawa oleh seorang tokoh agama yang sangat disegani oleh masyarakatnya, yaitu salah seorang pengasuh Ponpes Mistahul Ulum Desa Kambingan Timur, yang bernama Kiai Moh. Thohir, putra pertama dari penndiri ponpes tersebut (Kiai Aswan bin Abdul Yahya). KH. Moh. Thohir mendapatkan amanah dari gurunya di Kedunglo, Kediri, yang merupakan *muallif* Shalawat Wahidiyah, yaitu Romo Yahi. Romo Yahilah yang mendapatkan petunjuk ilahi secara langsung untuk kemudian menyusun sebuah bacaan shalawat yang dikenal kemudian dengan nama Shalawat Wahidiyah.[86]

KH. Moh. Thohir menerima amanah dari Romo Yahi untuk menyebarkan amal dan ajaran Shalawat Wahidiyah di daerah Sumenep. KH. Moh. Thohir pun mengamini dan mulai menjalankan amanah tersebut. Pertama sekali, KH. Moh. Thohir mengenalkan Shalawat Wahidiyah kepada orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga dan sanak famili. Usaha tersebut berjalan dengan baik tanpa rintangan yang berarti. Ikatan keluarga memang selalu mampu menjadi sarana efektif bagi tindakan penerimaan dan pengertian.[87]

Setelah KH. Moh. Thohir berhasil memberikan pengertian dan pemahaman tentang Shalawat Wahidiyah kepada keluarga besarnya, beliau pun mulai mengenalkannya pada masyarakat sekitarnya. KH. Moh. Thohir kini berhadapan dengan orang-orang yang pada waktu itu masi jumud dan rigid

[86] Abdul Karim, *wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.
[87] Ardamo, *Wawancara*, Talang, 05 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya. Salah satu indikator kejumudan tersebut adalah akses informasi yang pada tahun 1972 belum lancar ke Desa Kambingan, termasuk daerah tersebut belum tersentuk aliran listrik. Penolakan, pembangkangan, bahkan tuduhan sesat dan *bid'ah,* kerap diterima oleh KH. Moh. Thohir. Memang, berkat sosoknya yang disegani, dan pengetahuannya tentang agama yang luas, banyak masyarakat yang menerima ajakannya untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Namun, karena atmosfer alam pikiran masyarakat yang masih rigid, tidak sedikit pula yang masih menolak dan menuduh *bid'ah.*

Namun berkat kesabaran, kegigihan, serta tekad kuat yang dimiliki KH. Moh. Thohir, beberapa penolakan akhirnya secara pelan-pelan bisa diminimalisir. Banyak orang yang awalnya menolak, dengan diberi pengertian dan pemahaman lebih jauh, mereka akhirnya menerima dan manjadi pengamal atau jamaah. Mereka yang menolak ini, kebanyakan adalah mereka yang berdomisili di desa tetangga (bukan Kambingan Timur), seperti Desa Cangkreng, Talang, dan Kambingan Barat. Hal tersebut dikarenakan mereka kurang mengenal KH. Moh. Thohir yang menurut mereka tiba-tiba muncul dengan membawa amalan shalawat yang berbeda dengan yang telah biasa diamalkan oleh masyarakat.

Demikianlah, tantangan demi tantangan dilalui dengan semangat perjuangan oleh KH. Moh. Thohir. Waktu demi waktu terus berjalan, hingga akhirnya Shalawat Wahidiyah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Masyarakat Kabupaten Sumenep, khususnya Desa Kambingan Timur dan desa-desa yang ada disekitarnya yang tersentuh syiar Wahidiyah oleh Kia Thohir. Rasa simpati, kepedulian dan minat terus berdatangan dari masyarakat. Keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akhirnya menuntut KH. Moh. Thohir untuk membuat formulasi-formulasi untuk mengoptimalkan amalan Shalawat Wahidiyah seiiring semangat masyarakat yang terus tumbuh.

Aktivitas-aktivitas jamaah pun semakin digodok oleh KH. Moh. Thohir. Aktivitas-aktivitas ke-Wahidiyah-an terus dijalankan, guna memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat tentang cara-cara amalan dan ajarah yang dikandung Shalawat Wahidiyah. Di antara aktivitas-aktivitas awal tersebut, di antaranya adalah pengajian tentang amalan dan ajaran Wahidiyah, untuk memantapkan pemahaman masyarakat.

Di beberapa tempat di Desa Kambingan Timur dan sekitarnya, di mana terdapat kantong-kantong masyarakat yang mulai mengamalkan Shalawar Wahidiyah, debentuk kelompok-kelompok, untuk memudahkan koordinasi dalam melakukan beberapa kegiatan jamaah terutama Mujahadah Usbu'iyah.[88] Sejak shalawat ini mulai diterima oleh lebih banyak orang, kegiatan mujahadah ini terus digodok, hingga masyarakat menjadikan shalawat ini sebagai sesuatu yang harus dijalankan dan diamalkan, yang pada akhirnya untuk mengajarkannya dan menyiarkannya pada orang lain. Mengajarkan dan menyiarkan tersebut diyakini sebagai sebuah perjuangan di jalan Allah (jihad fi sabilillah), untuk membantu orang-orang mendapatkan pencerahan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Akhirnya, kesimpulan pada periode ini, Shalawat Wahidiyah pada awalnya mengalami masa-masa sulit dan penolakan dari masyarakat, dan

[88] Abdul Karim, *wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan periode perjuangan dalam meyakinkan orang-orang yang lebih luas, serta mengalami kemajuan-kemajuan dengan banyaknya orang yang kemudian tertarik dan mengamalkan hingga berhasil dibentuk kelompok-kelompok di beberapa daerah. Pembentukan kelompok-kelompok tersebut terntu merupakan sebuah konsekuensi logis bagi membludaknya jamaah yang tersebar.

2. 1985-1990 (kefakuman)

Periode ini ditandai dengan gejolak yang terjadi di kepengurusan Jamaah Wahidiyah Pusat, yaitu ketidak-serasian antara Dewan Pertimbangan Perjuangan Wahidiyah (DPPW) yang di kemudian hari berubah nama ke Majelis Pertimbangan Wahidiyah (MPW) dengan Penyiaran Shalawat Wahidiyah (PSW) pusat (keduanya disahkan pada Musyawarah Kubro pada tanggal 12-14 Desember 1985). Pasalnya, pihak MPW yang diketuai oleh Agus Abdul Latif Madjid (Putera Kiai Abdul Madjid Ma'roef, yaitu Romo Yahi, *muallif* Shalawat Wahidiyah) cenderung kurang menghargai urusan teknis operasional yang menjadi hak manajerial PSW pusat sehingga muncul berbagai persoalan di antara MPW dan PSW pusat. Di sisi lain, di pondok Kedunglo, muncul permasalahan-permasalahan yang melibatkan sebagian oknum dari keluarga.[89]

Untuk mengatasi masalah ini, *muallif* berinisiatif membentuk "Tim 3" yang terdiri dari Kiai Ihsan Mahin, Kiai Muhammad Jazuli Yusuf, dan H. Muhammad Syafa. Tim 3 ini ditugasi langsung oleh Romo Yahi untuk mencari penyelesaian atas berbagai kasus dan permasalah yang terjadi, baik di lingkungan PSW pusat, dan MPW maupun yang berhubungan dengan Pondok Kedunglo.

[89] Huda, *Tasawuf Kultural*, 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain masalah di atas, masalah lain adalah seputar pendaftaran organisasi Wahidiyah ke pemerintah. Setelah *muallif* mendapatkan penjelasan dari Dirjen Sospol Depdagri tentang organisasi kemasyarakatan, *muallif* kemudian berkesimpulan untuk mendaftarkan organisasi Wahidiyah ke pemerintah. Namun, kesimpulan tersebut ditentang oleh Agus Abdul Latif Madjid selaku ketua MPW, dengan alasan jika organisasi Wahidiyah didaftarkan ke pemerintah, maka organisasi Wahidiyah tidak akan bebas.[90]

Masalah demi masalah akhirnya semua pihak, dengan kebijaksanaan muallif pula, organisasi Wahidiyah didaftarkan ke pemerintah pada tanggal 8 September 1987, tepatnya kepada Ditsospol Jawa Timur. Sementara itu, pada tanggal 27 September 1987, *muallif* mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: MSW/003/1987 tentang pembubaran MPW. Pembubaran MPW ini selalu melancarkan kritik yang tidak berdasar dan tidak konstitusional.[91]

Segala permasalahan dan perpecahan yang terjadi di pusat, tentu sangat berpengaruh terhadap kepengurusan PSW di daerah, termasuk PSW di tingkat Kabupaten Sumenep, tepatnya di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur. Lebih-lebih, Agus Abdullatif selaku ketua MPW saat itu sering kali menghasut PSW pusat dan hasutan-hasutan tersebut sering diamini oleh PSW di daerah-daerah.

Keadaan ini tentu menimbulkan kebimbangan yang tidak dangkal terutama bagi KH. Moh. Thohir selaku penanggung jawab (tidak resmi) pengamal Shalawat Wahidiyah di Kabupaten Sumenep. Beliau kebingungan untuk mengambil sikap,

---

[90] Ibid., 107.
[91] Ibid., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pihak mana yang sedang pecah yang harus diikuti. Sebagai dampak dari kebingungan tersebut, KH. Moh. Thohir memilih untuk diam, dan tidak lagi menyebarkan ajaran Shalawat Wahidiyah. Menurut Aktivitas-aktivitas jamaah Wahidiyah pun yang telah lama berjalan bisa dibilang hanya berjalan di tempat, tak ada progres yang berarti.[92]

Akhirnya kevakuman tersebut menemui jalan terang, yaitu pada tahun 1988-1990, keadaan PSW pusat muai membaik dan telah terbentuk kepengurusan PSW pusat yang baru. Keadaan ini pun berdampak positif terhadap kepengurusan PSW di tingkat Daerah. Pada tahun antara 1988, KH. Moh. Thohir didatangi PSW pusat untuk aktif kembali menyairkan ajaran Shalawat Wahidiyah. KH. Moh. Thohir pun mengamini amanah tersebut, dan beliau ditunjuk langsung untuk menjadi ketua (secara resmi) PSW tingkat kabupaten atau cabang Sumenep. Akhirnya dibentuklah struktur pengurus, dengan meletakkan nama-nama jamaah Shalawat Wahidiyah yang telah lama bergabung. Pembentukan pengurus ini, yang berproses hingga tahun 1990, menjadi akhir dari masa kevakuman jamaah Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur, Kabupaten Sumenep Madura.[93]

3. 1990-2014 (kebangkitan kembali)

Setelah beberapa tahun Shalawat Wahidiyah berada dalam masa kefakumannya, akhirnya pada tahun 1990 mengalami masa kebangkitan kemabali, ditandai dengan dibentuknya kepengurusan PSW Cabang Kabupaten Sumenep yang diketuai langsung oleh KH. Moh. Thohir dengan beberapa personel di

[92] Jufri, *Wawancara*, Kambingan Timur, 29 Desember 2014.
[93] Abdul Karim, *Wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawahnya. Pembentukan kepengurusan tersebut mengupakan titik tolak kebangkitan kembali Shalawat Wahidiyah.

Kebangkitan yang dimaksud adalah berjalannya kegiatan-kegiatan ke-Wahidiyah-an seperti yang telah terjadi pada masa-masa akhir periode pertama tahun 1972-1985. Kegiatan-kegiatan pengamalan, pengajian, mujahadah, dan penyiaran atau penyebaran ajaran Wahidiyah dijalankan kembali. Para jamaah dengan cara-caranya sendiri melakukan "ekspansi" ajaran ke daerah-daerah di Kabupaten Sumenep yang sebelumnya tidak pernah tersentuh ajaran Wahidiyah.

Satu perbedaan yang sangat mencolok pada periode ini ketimbang dua periode sebelumnya adalah terbentuknya kepengurusan PSW Cabang Kabupaten Sumenep secara resmi, yang dikawal langsung oleh pengurus PSW Pusat dan berstempel.[94] Terbentuknya organisasi tersbut, yang tidak pernah terjadi pada dua periode sebelumnya, membuat kegiatan-kegiatan ke-Wahidiyah-an menjadi semakin bergairah, intens, dan lebih siap dalam mengentaskan berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik itu berhubungan dengan Shalawat Wahidiyah sendiri, maupun kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Jamaah Shawalat Wahidiyah, di samping ia membawa misi keagamaan, ia merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang mengharuskannya untuk turut mengawal kehidupan masyarakat.

Dengan segala macam hal yang terjadi dalam periode ini, jamaah Shalawat Wahdiyah pun semakin banyak berdatangan dari daerah-daerah di Kabupaten Sumenep, bahkan dari luar Kabupaten Sumenep, seperti Pamekasan dan Besuki di

[94] Abdul Karim, *Wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pulau Jawa. Mereka tertarik dengan Shalawat Wahidiyah rata-rata dengan alasan mendengar dari kerabat-kerabatnya di Kabupaten Sumenep yang telah mengikuti dan mengamalkan ajaran Shalawat Wahidiyah. Periode kebangkitan kembali ini, bisa dibilang sebagai masa-masa manis yang dilewati Jamaah Shalawat Wahidiyah di Kabupaten Sumenep. Inilah yang dimaksud kehidupan di dunia ini selalu berputar dan dinamis dalam teori siklus Ibnu Khaldun.

Komunikasi dengan pengurus PSW Pusat di Pondok Kedunglo, Kediri, pun kian lancar. Karena pada periode ini segala akses informasi terbilang mudah dibangdingkan dengan periode-periode sebelumnya. Pada periode ini aliran listrik sudah masuk ke Kabupaten Sumenep, bahkan teknologi informasi dan kemunikasi seperti televisi, internet, dan telfon genggam sudah mulai menjamur di masyarakat. Koordinasi dengan PSW Pusat berjalan lebih mudah, sehingga segala informasi dan instruksi dari pusat bisa diterima dengan cepat dan dijalankan dengan mudah.

Penggalangan dana pun pada periode ini terbilang mudah. Jamaah Shalawat Wahidiyah pada periode ini tidak terlalu memusingkan tentang dana, sebab koordinasi yang semakin mudah antarjamaah, serta semakin banyaknya jamaah dan simpatisan, membuat kegiatan penggalangan dana semakin mudah. Kegiatan-kegiatan yang berjalan jarang sekali mendapatkan rintangan di bidang pendanaan.[95]

Dari sekian hal-hal baik yang ada pada masa kebangkitan kembali Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur,

[95] Moh. Yitno, *Wawancara*, Talang, 05 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Sumenep ini, masih ada satu hal belum bisa dibilang baik, bahkan ini menjadi kelemahan yang harus diwaspadai, sebagaimana ini juga diakui oleh Kiai KH. Abdul Karim, sekretaris PSW Sumenep periode 1990-2012.[96] Kelemahan tersebut adalah tetang kerapian dalam organisasi. Sejak dibentuknya kepengurusan organisasi PSW Kabupaten Sumenep yang bertempat di Ponpes Miftahul Ulum Kabupaten Sumenep ini, organisasi tersebut kurang memberi perhatian terhadap arsip-arsip organisasi dan dokumen, termasuk pendataan anggota, dan kurang memberi perhatian pula terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) organisasi PSW.

Dengan demikian, keberadaan organisasi di tingkat PSW Sumenep ini lemah dalam hal-hal yang bersifat organisatoris. Namun demikian, mereka tetap kuat memegang tujuan organisasi. Hal itu tentu dimungkinkan, selama setiap jamaah memegang teguh tujuan luhur organisasi, meski pun terkesan tidak demokratis. Pengurus PSW Sumenep ini lebih tampak sebagai perkumpulan saja, dari pada sebuah organisasi yang memiliki kelengkapan struktur dan konstitusi. Barang kali ini hanyalah satu kasus yang terhadi di PSW Sumenep, tetapi tidak demikian halnya di daerah-daerah atau cabang-cabang PSW yang lain. Akhirnya, jika PSW adalah sbuah organisasi yang professional, masalah kerapian organisasi ini haruslah menjadi Pekerjaan Rumah (PR) yang secara terus-menerus harus dibenahi oleh pengurus PSW Kabupaten Sumenep yang beradai di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timut, Kecamatan Saronggi ini.

[96] Abdul Karim, *Wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, kelemahan dalam organisasi ini tidak serta-merta menolak fase tahun 1990-2014 ini sebagai fase kebangkitan kembali. Sebab penamaan fase tersebut berdasarkan fakta yang terjadi, dari haris membandingkan rekam jejak Shalawat Wahidiyah mulai dari masa berdirinya. Masalah kerapian organisasi tak lebih sebagai sandungan kecil yang hal tersebut bisa saja ditemukan di fase kemajuan organisasi atau bahkan kerajaan manapun.

C. Upaya Masyarakat dan Pondok Pesantren dalam Melestarikan Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum saat ini bisa dibilang berjalan langgeng, karena Jamaah shalawat ini, seiring proses yang demikiian panjang (mulai tahun 1972), menemukan dan mencoba berbagai macam formulasi pengembangan dan pengamalan Shalawat Wahidiyah, khususnya bagi masyarakat Ponpes Miftahul Ulum dan sekitarnya, dan umumnya untuk masyarakat Kabupaten Sumenep.

Langgengnya Shalawat Wahdidiyah di Ponpes Miftahul Ulum tidaklah kebetulan, melainkan keadaan tersebut didukung oleh kegigihan dan keuletan jamaahnya untuk mencari dan mengembangkan formulasi yang pas demi ketahanan Shalawat Wahidiyah dan waktu ke waktu. Sebagai jamaah, mereka tentu sadar bahwa apa yang mereka perjuangkan amatlah bernilai. Shalwat Wahidiyah memiliki dampak positif bagi kehidupan umat Islam baik dampak batini maupun lahiri; dampak moral-spiritual dan sosial.

Oleh karena itu, untuk keterangan yang lebih konprehensif mengenai Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum perlu kiranya dipaparkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai upaya-upaya para jamaah Wahidiyah dalam Penyebaran dan mengembangkan Shalawat Wahdiyah. Beberapa upaya tersebut, di antaranya:

1. Pembentukan Pengurus

Pada awal masuknya Shalawat Wahdiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan timur di tahun 1972, pembentukan kepengurusan jamaah ini belumlah terbentuk, atau lebih tepatnya belum terpikirkan, sebab pada waktu itu lebih memprioritaskan amalam dari pada membentuk pengurus. Amalan merupakan hal yang sangat prinsipil dalam Shalawat Wahidiyah, sehingga segala hal yang bersifat amalan haruslah digodok lebih dahulu dari pada yang lain. Lagi pula, pada saat shalawat Wahidiyah ini baru masuk pada tahun 1972 di Ponpes Miftahul Ulum, para jamaah pun masih terbilang sedikit, sehingga tidak begitu butuh terhadap kepengurusan, karena koordinasi bisa dilakukan dengan mudah di bawah tanggung jawab penuh KH. Moh. Thohir seorang.

Pembentukan pengurus ini baru dilakukan segera setelah Shalawat Wahidiyah keluar dari fase kevakumannya, yaitu tahun 1998, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Pembentukan pengurus ini merupakan salah satu upaya melestarikan dan mengembangkan Shalawat Wahidiyah. Para jamaah yang semakin banyak sangat memerlukan sebuah wadah koordinasi berupa kepengurusan, agar mobolisasi bisa berjalan dengan tertata. Organisasi diyakini sebagai ajang musyawarah dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi jamaah, serta menjadi penguat bagi eksistensi Shalawat Wahidiyah. Tanpa keberadan organisasi sebuah tantanan masyarat mudah goyah, diadu domba, tercerai-berai, dan sangat sulit sekali mencapai tujuan. Jamaah Shawalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidiyah tentulah memiliki tujuan yang sama atau satu, maka organisasi akan menjadi sarana penting dalam menyatukan gerakan masyarakat tersebut untuk mencapai tujuan itu.

Organisasi Jamaah Wahidiyah ini pula yang pada kenyataannya menjadikan segala program dan aktivitas jamaah Wahidiyah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan awalnya. Formulasi-formulai baru dalam hal penyiaran Shalawat Wahidiyah ini sering kali muncul berkat kawalan kepengurusan atau organisasi Jamaah Wahidiyah ini.

Berikut ini adalah struktur kepengurusan Jamaah Wahidiyah Ponpes Miftahul Ulum, Desa Kambingan Timur, Kecamatan saronggi, Kabupaten Sumenep periode 1998-2012:

Ketua : KH. Moh. Thohir

Sekretaris I : KH. Abdul Karim

Sekretaris II : Muhammad Huri

Bendahara : Moh Salim (P. Purawi)[97]

Demikianlah beberapa pengurus inti Jamaah Wahidiyah tingkat Kabupaten Sumenep yang memiliki yang bertempat di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur. Organisasi tersebut berada di Bawah Koordinasi Jamaah Wahidiyah tingkat provinsi dan pusat. Pembentukan kepengurusan jamaah Wahidiyah tersebut berdasarkan instruksi langsung dari pengurus jamaah tingkat pusat (Kedunglo, Kabupaten Kediri), demi pulihnya Jamaah Shalawat Wahidiyah

[97] Abdul Karim, *wawancara*, Kambingan Timur 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Kambingan Timur yang telah lumayan lama mengalami kevakuman. Kepengurusan inti tersebut didukung oleh beberapa bidang, satu di antaranya yang terpenting adalah bidang dakwah.

2. Intensitas Mujahadah

Mujahadah merupakan satu hal yang sangat prinsipil dalam Shalawat Wahidiyah, dan ketiadaan mujahadah mengindikasikan lemahnya eksistensi Jamaah Wahdiyah di kalangan masyarakat. Di kalangan jamaah Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur, mujahadah ini diperjuangkan secara sungguh-sungguh, dengan formulasi-formulasi tertentu yang sangat disiplin.

Kata *mujahadah* berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologis berarti perang fisik; memaksa; bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan; prang melawan nafsu (menundukkan nafsu). Sementara pengertiannya secara termenologis, di dalam kitab *Jami' al-Ushul*, Diyauddin menjelaskan bahwa mujahada adalah memerangi nafsu *bis-su'* dan member beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan *syara'* (agama); di dalam bagian yang lain dalam kitab tersebut dijelaskan pula bahwa *mujahadah* adalah membebani nafsu untuk melakukan hal-hal yang berat secara jasmani dan menghindari kesenangannya dari segala bidang.[98]

Kegiatan mujahadah, dalam Islam, merupakan suatu kegiatan yang amat dianjurkan. Beberapa keuntungan yang akan didapatkan seseorang atau kelompok orang dari kegiatan mujahadah, di antaranya: memperoleh hidayah menuju sadar

[98] Huda, *Tasawuf Kultural*, 193-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah; memperoleh keberuntungan; memperoleh kesadaran kepada Allah. Dengan beberapa keuntungan tersebut, maka bisa dimaklumi mengapa orang yang mengabaikan mujahadah dan aktivitas beragama disebut sebagai orang yang sangat rugi dan menuruti hawa nafsu. Tidaklah heran, jika Shalawat Wahidiyah yang bertujuan membawa umat Islam ke jalan yang benar sebagaimana diridhoi nabi dan Tuhan, sangat mementingkan kegiatan mujahadah ini dalam pengamalan.

Dalam Shalawat Wahidiyah, kegiatan mujahadah ini, di samping berfungsi untuk memantapkan amalan Wahidiyah para jamaah, juga menjadi sarana amat penting bagi langgengnya Shalawat Wahidiyah di kalangan masyarakat. Kegiatan mujadah tampak telah menjadi satu paket utuh Shalawat Wahidiyah yang tidak-boleh tidak mesti dijalankan oleh para pengamal atau jamaahnya.

Dalam Shalawat Wahidiyah di desa Kambingan Timur, terdapat beberapa macam mujahadah yang harus dijalankan atau diikuti oleh para jamaah Wahidiyah. Meski demikian hal ini tidaklah merupakan sebuah distingsi yang membedakan antara Shalawat Wahidiyah di satu daerah dengan daerah lain. Beberapa macam mujahadah tersebut telah sangat umum atau aktivitas bersama jamaah Shalawat Wahidiyah mulai dari pusat hingga tingkat kabupaten. Yang membedakan hanyalah sejauh mana mujahadaj tersebut berjalan di suatu daerah.

Beberapa macam mujahada yang di maksud, dalam hal ini yang dijalankan di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur, (tingkat) Kabupaten Sumenep, adalah sebagai berikut: (a) Mujahadah nonstop, dilakukan setiap setahun sekali, untuk pengmal baru/calon jamaah. (b) Mujahadah Yaumiyyah, dilakukan setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari oleh setiap pengamal wahidiyah. (c) mujahadah usbu'iyyah, dilaksanakan secara berjamaah setiap minggu sekali. (d) Mujahadah Syahriyah, dilaksanakan setiap sebulan sekali di tingkat kecamatan. (e) Mujahadah Rubu'ussanah, dilaksanakan oleh pengamal wahidiyah se-Kabupaten/Kota dalm tiga bulan sekali. (f) Mujahadah Kubro, dilaksanakan pengamal wahidiyah se-Indonesia dua kali dalam stahun, tepatnya bulan Muharram dan bulan Rajab, di tingkat pusat. (g) Mujahadah nonstop, dilaksanakan selama 40 hari, khusus calon jamaah, stiap tahun sekali, dengan cara-cara sebagai mana tertulis dalam lembaran teks Shalawat Wahidiyah.[99]

3. Penyiaran dan Pengkajian

Sebagaimana maklum, Shalawat Wahidiyah memiliki tujuan luhur untuk membantu umat Muslim untuk mencapai ketenangan hati dan jiwa, serta mendapatkan kemudahan dalam segala urusan baik ukhrawi maupun duniawi.[100] Kegiatan mambantu orang seperti demikian ini haruslah senantiasa di perjuangankan. Dalam konteks Shalawat Wahidiyah, perjuangan tersebut mengerucup pada dua hal, yaitu mengambangkan ajaran agama, dan menyejahterakan masyarakat muslim lahir dan batin. Oleh karena itu, saah satu langkah perjaungan yang ditempuh oleh para jamaah Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi adalah penyiaran dan pengkajian.

Penyiaran yang dimaksuda adalah menyebarkan atau mengenalkan amalan Shalawat Wahidiyah kepada masyarakat luas, dalam hal ini Desa Kambingan

[99] Yayasan Perjuangan Wahidiyah, "Mujahadah dalam Pengamalan".
[100]Penyiar Shalawat Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Indonesia, t.th.), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur Khususnya dan masyarakat Kabupaten Sumenep pada umumnya. Beberapa langkah penyiaran yang dilakukan adalah melalui kajian atau ceramah di setiap *event* yang dilaksanakan oleh masyarakat, baik itu kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan walimatul ursi, maupun hajatan-hajatan lain yang bernuansa keagamaan.

KH. Moh. Thohir, selaku tokoh masyarakat yang disegani dan selalu dihadirkan dalam setiap *event* atau kegiatan di tengah masyarakat, selalu saja menyediakan waktu dalam setiap sambutan atau ceramahnya, untuk mengenalkan amalan Shalawat Wahidiyah, baik itu amalan dan mujahadahnya, manfaat, latar-belakangan, serta segala hal yang berhubungan dengan Shalawat Wahidiyah. Pendekatan ini bersifat *persuasif* (supaya menjadi yakin), siapapun berhak tidak tertarik, dan siapapun berhak untuk tertarik. Tak ada unsur paksaan dalam penyiaran ini.[101]

Dari beberapa langkah penyiaran yang dilakukan sejauh ini, penyiaran lewat ceramah dalam kegiatan-kegiatan keagmaan di kalangan masyarakat terbilang paling efektif. Masyarakat banyak mengamini Shalawat Wahidiyah yang disampaikan oleh KH. Moh. Thohir dan bahkan tidak sedikit pula yang datang ke kediaman beliau di Ponpes Miftahul Ulum untuk mengetahui secara lebih jauh tentang Shalawat Wahidiyah atau ingin langsung mengamalkan dengan menjalankan mujahadah-mujahadanya. Upaya penyiaran ini dilakukan mulai pertama kali Shalawat Wahidiyah datang, pada tahun 1972, hingga kini.

[101] Abdul Karim, *Wawancara*, Kambingan Timur, 29 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Forum Silaturahmi

Agar keberadaan Shalawat Wahidiyah berjalan efektif, bagaimana pun ia membutuhkan beberapa cara-cara yang mampu meningkatkan tensi pertemuan antar jamaah. Hal tersebut benar-benar diyakini oleh para pengurus dan pengamal Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur. Satu hal penting yang dilakukan guna meningkatkan tensi pertemuan antar jamaah tersebut adalah mengadakan forum silaturahmi antar jamaah. Hal tersebut berkesesuaian dengan anjuran dalam ajaran agama Islam, bahwa antar saudara seiman (Muslim) haruslah senantiasa menjaga tali silaturahmi, dan ditekankan pula bahwa menyambung tali silaturahmi adalah sesuatu hal yang sangat dianjurkan dalam Islam dan besar manfaatnya bagi kehidupan umat baik lahir maupun batin.

Segala permasalahan yang dihadapi oleh Jamaah Shalawat Wahidiyah Desa Kambingan Timur selalu menemui jalan keluarnya di forum silaturrahmi ini, lewat jalan musyawarah. Beberapa aspirasi, keinginan, dan unek-unek para jamaah bermunculan di forum silaturrahmi ini, sehingga seluruh eleman jamaah wahidiyah bisa berpartisipasi aktif dalam mengawal keberlangsungan Shalawat Wahidiyah di Desa Kambingan Timur.

Beberapa modus yang digunakan dalam forum silaturrahmi ini salah satunya yang terpenting adalah arisan.[102] Arisan yang dimaksud adalah kegiatan mengumpulkan, meminjamkan uang kepada salah satu anggota jamaah dengan prosedur-prosedur yang telah diatur. Inti arisan tersebut sebenarnya bukanlah masalah kesejahteraan ekonomi, melainkan lebih dari itu, yaitu meningkatkan

[102] Moh. Yitno, *Wawancara*, Talang, 05 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensitas pertemuan, sehingga terjalinlah kerja sama, kekompakan, dan semangat untuk terus berjuang bersama Shalawat Wahidiyah beserta ajaran-ajaran luhur yang terdapat di dalamnya.

5. Pengumpulan Dana

Menurut keterangan yang didapatkan di beberapa sesi wawancara, selain penyaran dan pengkajian, beberapa program Jamaah Wahidiyah yang getol diperjuangkan adalah pengumpula dana kas. Dana kas tersebut diperlukan guna mendukung kegiatan-kegitan jamaah Shawalat Wahidiyah, baik untuk kegiatan mujahadah, pengajian, atau kegiatan-kegiatan lain yang terkait. Jamaah Wahidiyah, mulai tingkat Kabupaten/Cabang hingga pusat, memiliki perhatian yang penh terhadap upaya pengumpulan dana ini. Jamaah Shalawat Wahidiyah sangat mandiri dalam hal pendanaan, tidak tergantung pada organisasi dan instansi manapun.[103]

Sejauh ini, sumber-sumber dana Jamaah Wahidiyah berasal dari dana wakaf masyarakat umum, simpatisan, iuran pengamal Wahidiyah sendiri, dan Dadari instansi-instansi swasta atau pemerintah yang tidak mengikat.

[103] Moh. Salim, *Wawancara*, Kambingan Timur, 29 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id